

HUBUNGAN ANTARA MENOPAUSE DENGAN GANGGUAN FUNGSI SEKSUALITAS PADA WANITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KASSI-KASSI

Wellni,^{1*} Ernawati², Wa Mina La Isa³

^{1,2,3} STIKES Nani Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII, Kota Makassar, Indonesia, 90245
*e-mail: penulis-korespondensi: ([aldrichvalensio@gmail.com/081356852913](mailto:aldrichvalensio@gmail.com))

(Received: 09.03.2024; Reviewed; 16.03.2024; Accepted; 16.04.2024)

ABSTRACT

Menopause is not a health disorder, menopause is a life process that every woman experiences. Menopause is a transition process from a productive period to a non-productive period caused by a decrease in the hormones estrogen and progesterone. This study aims to determine the relationship between menopause and sexual dysfunction in women. The research method used in this study is a type of analytical quantitative research with a cross sectional approach. namely, the aim is to see whether there is a relationship between menopause and impaired sexual function in women in the Kassi-Kassi Health Center Work Area. The population in this study was Menopausal Women in the Kassi-Kassi Health Center Working Area, totaling 1,246 people with a total sample of 64 people. Data collection using a questionnaire. Data analysis used the Chi Square Test with a value ($\alpha = 0.005$). the research results that the researchers got for the Chi Square Test between menopause and sexual dysfunction showed a very significant relationship $0.001 < 0.005$. This means that there is a relationship between menopause and impaired sexual function in women in the working area of the Kassi-Kassi Public Health Center in 2023. The results of this study saw the presence of levels of the hormone estrogen in the body related to neurotransmitters including endorphins which are brain chemical systems that function to influence pain perception, body temperature, blood pressure, memory and sexual behavior. Endorphins are very responsive to fluctuations in estrogen and progesterone levels. During menopause, endorphin levels decrease, which causes sexual dysfunction.

Keywords: *Sexual Function Disorders, Menopause, Menopausal Women*

ABSTRAK

Menopause bukan gangguan kesehatan, menopause merupakan proses kehidupan yang dialami setiap wanita. Menopause merupakan suatu proses peralihan dari masa produktif menuju perlahan-lahan ke masa non produktif yang disebabkan berkurangnya hormon estrogen dan progesteron. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara menopause dengan gangguan fungsi seksual pada wanita. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif analitik dengan pendekatan cross sectional. Tempat penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Kassi-Kassi Populasi dalam penelitian ini adalah Wanita Menopause di Wilayah Kerja Puskesmas Kassi-Kassi sebanyak 1.246 orang dengan jumlah sampel sebanyak 64 orang. Pengumpulan data menggunakan kuisioner. Analisa data menggunakan Uji Chi Square dengan nilai ($\alpha=0,005$). Hasil penelitian yang peneliti dapatkan untuk Uji Chi Square antara menopause dengan gangguan fungsi seksual menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan $0,001 < 0,005$. Ini berarti bahwa ada hubungan antara menopause dengan gangguan fungsi seksualitas pada wanita di wilayah kerja puskesmas kassi-kassi tahun 2023. Hasil penelitian ini melihat adanya kadar hormon estrogen dalam tubuh berhubungan dengan neurotransmitter diantaranya adalah endorfin yang merupakan sistem kimia otak yang berfungsi mempengaruhi persepsi rasa nyeri, suhu tubuh ,tekanan darah, ingatan serta tingkah laku seksual. Endorfin sangat responsif terhadap fluktuasi kadar estrogen dan progesteron. Kesimpulan Pada masa menopause kadar endorfin menjadi turun, hal ini yang mengakibatkan terjadinya disfungsi seksual.

Kata Kunci: *Gangguan Fungsi Seksual, Menopause, Wanita Menopause*

Pendahuluan

Menopause bukan gangguan kesehatan, menopause merupakan proses kehidupan yang dialami setiap wanita. Wanita disebut mengalami menopause bila tidak menstruasi lagi dalam rentang waktu 12 bulan. Wanita mulai mengalami gejala menopause pada usia 40-an, puncak terjadinya pada usia 50 tahun dimana pada masa menopause wanita sudah tidak mengalami haid lagi. Hal ini mengakibatkan terjadinya perubahan fisik maupun psikologis.(Jusuf et al., 2023)

Menurut World Health Organization(WHO), diperkirakan di tahun 2030 akan ada sekitar 1,2 miliar wanita yang berusia diatas 50 tahun. Sebanyak 80% diantaranya tinggal di Negara berkembang dan populasi wanita menopause meningkat 3% setiap tahunnya.(Sartika et al., 2023) Sedangkan prevalensi menopause di Indonesia mencapai 14,3 juta wanita berusia antara 45 dan 55 tahun. Pada tahun 2017, jumlah penduduk Indonesia adalah 261,89 juta jiwa, dimana 130,31 juta adalah wanita, wanita berusia antara 45 dan 55 tahun, dan jumlah wanita Menopause diperkirakan mencapai 15,8 juta orang. Pada tahun 2022, terdapat 30,3 juta wanita mengalami menopause di Indonesia (Maria et al., 2023)

Menurut Prijatni & Rahayu (2016) menyatakan bahwa Wanita pascamenopause mengalami gejala menopause hampir terjadi di seluruh dunia, kira-kira 70-80% wanita Eropa, 60% di Amerika, 57% di Malaysia, 18% di Cina dan 10% di Jepang dan Indonesia. Beberapa data menunjukkan bahwa salah satu faktor di balik perbedaan angka tersebut adalah karena pola makan. Wanita Eropa dan Amerika memiliki lebih banyak estrogen daripada wanita Asia. Penurunan kadar estrogen seringkali menyebabkan gejala yang berdampak serius pada kehidupan wanita.(Jalil et al., 2021)

Berdasarkan data dari BPS Sulawesi Selatan jumlah wanita berusia 45-55 tahun, di tahun 2018 di Sulawesi Selatan mencapai 728.338 orang dan jumlah penduduk wanita berusia 45-55 tahun pada tahun 2019 mencapai 747.162 orang dan jumlah wanita menopause pada tahun 2023 terdapat 1.139 juta orang wanita menopause (BPS SulSel, 2023).

Dari pengambilan data awal yang telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kassi-Kassi jumlah wanita berusia 50-54 tahun di tahun 2023 sebanyak 2.424 orang dan jumlah wanita berusia 55 tahun sebanyak 2.038 orang. Masalah wanita pada masa menopause yaitu melemahnya fungsi baik organ maupun alat kelamin, sehingga dapat menurunkan libido, gairah, orgasme dan masalah pelumasan, atrofi vagina seperti kekeringan vagina dan dispareunia superfisial (Quispe, 2023).sebanyak 64% wanita berusia 40 hingga 65 tahun berisiko mengalami disfungsi seksual, dengan skor yang lebih rendah pada hasrat dan minat seksual, kenyamanan, orgasme, dan kepuasan (Quispe, 2023) Kesejahteraan seksual selama menopause menjadi isu penting dan dapat menjadi tujuan yang tidak dapat dicapai oleh banyak wanita. Menurut Khani et al (2021) menyatakan disfungsi seksual pada perempuan menopause menyebabkan penurunan harga diri, gangguan kualitas hidup, aktivitas social, tekanan emosional dan kesulitan dalam komunikasi perkawinan.(Quispe, 2023)

Masalah wanita pada masa menopause yaitu melemahnya fungsi baik organ maupun alat kelamin, sehingga dapat menurunkan libido, gairah, orgasme dan masalah pelumasan, atrofi vagina seperti kekeringan vagina dan dispareunia superfisial (Quispe, 2023).sebanyak 64% wanita berusia 40 hingga 65 tahun berisiko mengalami disfungsi seksual, dengan skor yang lebih rendah pada hasrat dan minat seksual, kenyamanan, orgasme, dan kepuasan (Quispe, 2023) Kesejahteraan seksual selama menopause menjadi isu penting dan dapat menjadi tujuan yang tidak dapat dicapai oleh banyak wanita. Menurut Khani et al (2021) menyatakan disfungsi seksual pada perempuan menopause menyebabkan penurunan harga diri, gangguan kualitas hidup, aktivitas social, tekanan emosional dan kesulitan dalam komunikasi perkawinan.(Quispe, 2023)

Banyak perempuan yang memandang menopause sebagai pengalaman negative. Hubungan yang merugikan dari gejala menopause dengan fungsi seksual, bagaimanapun, bisa sangat tinggi dipengaruhi oleh sikap perempuan terhadap menopause, keyakinan, dan gaya hidup mereka, dan persepsi mereka keparahan gejala menopause. Pandangan dan nilai tentang menopause dapat menyebabkan kecemasan, sehingga akan cenderung mengurangi atau bahkan menghindari aktivitas seksual atau tidak melakukan hubungan seksual, disfungsi seksual dan ketidakpuasan dalam kehidupan seksual.(Quispe, 2023)

Meningkatnya jumlah wanita menopause ini sebagai akibat bertambahnya jumlah penduduk usia lanjut dan tingginya usia harapan hidup untuk perempuan serta kesehatan masyarakat yang semakin membaik. Transformasi pada masa menopause tidak dapat dihindarkan. Dalam beberapa kondisi aktivitas seksual secara umum akan mengalami penurunan sesuai dengan bertambahnya usia. Hubungan intim akan cenderung sangat jarang sekali untuk dilakukan dan insiden kekerasan sangat sedikit terjadi akan tetapi insiden disfungsi seksual mengalami peningkatan. Disfungsi seksual seseorang yang terasa tidak memuaskan, tidak berguna

Seorang isteri merasakan suatu keresahan yang mendalam, hampir semua wanita menopause tidak mengizinkan suaminya untuk mencari isteri lagi sebagai pemenuhan kebutuhan seksual sang suami tetapi ada juga yang memberikan izin suaminya untuk menikah lagi itupun dikarenakan oleh rasa sakit yang diderita sehingga tidak mampu lagi untuk memenuhi kebutuhan seksual suami dengan alasan merasa kasihan pada suami(Tina,2018). Meski begitu, pasangan dapat mempersiapkan diri agar mereka mampu menghadapi transformasi dengan bijak dan menanggapi menopause dengan lebih baik, sehingga kualitas hidup yang optimal tetap terjaga. Tenaga kesehatan harus memperkenalkan tentang menopause, perubahan yang terjadi pada masa

menopause, metode mengatasi perubahan yang disebabkan oleh menopause, dan taktik menjaga keintiman hubungan suami istri tanpa melakukan hubungan seksual (intercourse), antara lain dengan sentuhan, pujian, pelukan, dan ciuman.(Livana et al., 2020)

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan kepada ibu-ibu tentang menopause yang mempengaruhi aktivitas seksual, sehingga dapat membantu ibu-ibu usia menopause dapat mengembangkan pengetahuannya dan dapat mengatasi perubahan aktivitas seksualnya di usia menopause serta penanganannya (Theresia Syrilla Da Cunha, 2021)

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara menopause dengan gangguan fungsi seksual pada Wanita. Seluruh proses pengamatan dan rangkaian laporan hasil penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu dua bulan, mulai tanggal 2 Juni- 4 Juli 2023. Lokasi penelitian terpilih berdasarkan pertimbangan sosio-demografi. Proses pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode kuisioner. Sumber data adalah subjek dari mana suatu dapat diperoleh. Sampel dalam study ini adalah wanita menopause yang terdata dalam pada bulan mei hingga juni 2023 sebanyak 1.246 orang di Puskesmas Kassi-Kassi. Perhitungan besar sampel ditetapkan dengan menerapkan perhitungan rumus Michael dan Isaac sebanyak 64 orang. Data yang diperoleh dari tempat penelitian menggunakan metode tertentu baik berupa manusia atau dokumen. Jenis pengambilan data dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder yaitu data primer iyalah data diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan kuisioner dengan 19 pertanyaan yang digunakan yang diperoleh dari Puskesmas Kassi-Kassi. Nomor etik 193/STIKES-NH/BAU/I/2014.

a. Kriteria inklusi

1. Wanita menopause yang berada di wilayah kerja Puskesmas Kassi-Kassi
2. Bersedia menjadi responden,
3. Responden yang berusia 35-59 tahun

b. Kriteria eksklusi

1. Wanita dengan kondisi yang tidak memungkinkan dan yang menolak berpartisipasi.

Pengolahan data

Terdiri dari editing pada alur editing ini penulis memasukkan data-data klien ke dalam lembar kuisioner yang telah disediakan. Editing juga dilakukan pada tempat tersebut (tempat mengumpulkan data) jadi jika ada yang kurang maka dapat segera lakukan perbaikan,coding setelah tahap editing kemudian ialah pengkodean atau coding. Ketika kuisioner telah diisi oleh responden terkumpul kemudian dilakukan pengkodean dengan cara memasukkan data ke master tabel sesuai kode yang telah dilakukan, kode yang dilakukan kedalam master table,entry yaitu pemasukan data ke dalam computer atau kedalam computer atau kedalam aplikasi SPSS,cleaning apabila proses pengolahan data telah selesai kemudian data tersebut dilakukan pemeriksaan kembali untuk menghindari kesalahan pengolahan data, pengeluaran informasi ketika data telah dimasukkan dan bersih atau tidak ada lagi kesalahan, maka hasil pengolahan data dikeluarkan berdasarkan dengan kebutuhan analisis baik analisis univariat ataupun analisis bivariat (Henny Syapitri et al., 2021)

Hasil

1. Analisa Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Umur Wanita Menopause di Wilayah Kerja Puskesmas Kassi-Kassi Makassar Tahun 2023

Umur	n	Percent (%)
35-44 Tahun	32	50.0
45-54 Tahun	15	23.4
55-59 Tahun	17	26.6
Total	64	100.0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan distribusi frekuensi Umur Wanita Menopause di Wilayah Kerja Puskesmas Kassi-Kassi Makassar didominasi oleh Wanita yang berusia 35-44 tahun.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pendidikan Wanita Menopause di Wilayah Kerja Puskesmas Kassi-Kassi Makassar Tahun 2023

Pendidikan	n	Percent (%)
SD	2	3.1
SLTP	24	37.5
SLTA	27	42.2

D3	4	6.3
S1	7	10.9
Total	64	100.0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan distribusi frekuensi pendidikan wanita menopause di wilayah kerja puskesmas kassi-kassi makassar didominasi oleh wanita menopause yang berpendidikan SLTA/SMA.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Menopause di Wilayah Kerja Puskesmas Kassi-Kassi Makassar Tahun 2023

Menopause	n	Percent(%)
Menopause Dini	32	50.0
Menopause Normal	32	50.0
Total	64	100.0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan distribusi frekuensi wanita menopause itu memiliki jumlah yang sama.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Penurunan Seksualitas Menopause pada Wanita di Wilayah Kerja Puskesmas Kassi-Kassi Makassar Tahun 2023

Penurunan Seksualitas	n	Percent(%)
Normal	27	42.2
Disfungsi	37	57.8
Total	64	100.0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan distribusi frekuensi penurunan seksualitas pada wanita menopause di wilayah kerja puskesmas kassi-kassi makassar didominasi oleh Disfungsi.

2. Analisa bivariat

Tabel 5 Korelasi Hubungan antara Menopause dengan Gangguan Fungsi Seksual Pada Wanita di Wilayah Kerja Puskesmas Kassi-Kassi Makassar

		Gangguan Fungsi Seksual				total		p*
		Normal		disfungsi		n	%	
		n	%	n	%			
Menopause	dini	20	31,3	12	18,8	32	50,0	0,001
	normal	7	10,9	25	39,1	32	50,0	
Total		27	42,2	37	57,8	64	100,0	

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa frekuensi menopause dini dan menopause normal lebih dominan disfungsi dengan frekuensi 37 persentase 57,8. Dengan nilai $p \text{ value} = 0,001 < \alpha = 0,005$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara menopause dengan gangguan fungsi seksual pada Wanita di Wilayah Kerja Puskesmas Kassi-Kassi.

Pembahasan

Hasil penelitian didapatkan fungsi seksual perempuan menopause ditinjau dari segi hasratnya ditemukan bahwa hasrat untuk melakukan hubungan seksual pada perempuan menopause itu bervariasi. Adanya perempuan menopause yang hasrat untuk melakukan hubungan seksual semakin menurun semenjak mengalami menopause karena rasa sakit yang dirasakan sehingga membuat salah perempuan menopause sudah tidak lagi melakukan hubungan seksual tapi tetap melakukan hubungan non intercourse seperti berciuman dan berpelukan dengan pasangan, perempuan menopause yang lainnya bahkan terang-terangan menunjukkan rasa enggan untuk melakukan hubungan seksual dengan pasangan dengan mengisyaratkan melalui perilaku membelakangi suami saat akan tidur. Meskipun hasrat untuk melakukan hubungan seksual tidak timbul, tapi karena adanya tujuan dan motivasi dari diri perempuan menopause tetap melakukan hubungan seksual.

Masalah seksual dan disfungsi berkorelasi dengan kondisi kesehatan lainnya, termasuk gangguan kardiovaskular, penyakit umum seperti diabetes, kebiasaan kesehatan, dan kesehatan mental uraian disfungsi seksual sudah diulas sebagian sebelumnya. Disfungsi seksual dipengaruhi asumsi dua sistem yaitu: biofisik dan psikososial. Kesalahpahaman, ketakutan akan kinerja, kecemasan tentang penolakan, dan kejadian yang memalukan atau traumatis secara seksual merupakan hambatan psikososial biasa untuk memuaskan fungsi seksual. Penyalahgunaan narkoba, alkohol, diabetes, luka fisik, dan ketidakseimbangan endokrinologis tertentu adalah penyebab biofisik disfungsi seksual. Namun yang perlu dipahami secara mendasar disfungsi seksual tidak hanya disebabkan fisiologis namun psikologis.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Ida Ayu (2022) Kadar hormon estrogen dalam tubuh berhubungan dengan neurotransmitter diantaranya adalah endorfin yang merupakan sistem kimia otak yang berfungsi mempengaruhi persepsi rasa nyeri, suhu tubuh, tekanan darah, ingatan serta tingkah laku seksual. Endorfin sangat responsif terhadap fluktuasi kadar estrogen dan progesteron. Pada masa menopause kadar endorfin menjadi turun.

Juga pada pasangan perempuan menopause didapatkan bahwa butuh waktu usaha dan waktu yang cukup lama agar perempuan menopause terangsang sehingga menghasilkan lubrikasi. Suami juga beranggapan bahwa kering pada organ vital perempuan menopause selain menimbulkan rasa nyeri dan tidak nyaman oleh perempuan menopause juga dirasakan rasa sedikit sakit oleh suami, meskipun sebagian pasangan perempuan menopause menganggap hal tersebut adalah hal yang menantang dan membangkitkan hasrat karena anggapan bahwa organ vital istrinya sedikit kesat dan keluhan rasa sakit yang dirasakan oleh istri sama seperti saat awal pernikahan mereka.

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kunci keberhasilan suatu hubungan seksual yaitu lubrikasi. Ada tidaknya lubrikasi akan memberi pengaruh nyeri atau tidaknya saat berhubungan seksual.

Wanita menopause cenderung memiliki kepuasan yang rendah selama aktifitas seksual. Rendahnya kepuasan seksual dapat dikaitkan dengan penurunan minat seksual dan frekuensi orgasme karena status menopause. Pada penelitian lain juga disebutkan penurunan hormone berperan dalam mencapai orgasme pada wanita menopause.

Sejalan dengan hasil penelitian bahwa stress dan rasa lelah terhadap aktivitas yang dilakukan perempuan menopause berpengaruh terhadap hubungan seksualnya, dan juga perempuan menopause yang rutin berolahraga dan menjalani pola hidup sehat dapat mengurangi dampak menopause yang rutin dan berolahraga dan menjalani pola hidup sehat dapat mengurangi dampak menopause. Berdasarkan pernyataan tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa pada saat menopause perempuan mengalami penurunan hasrat untuk melakukan hubungan seksual.

Penyebab hal tersebut multifactor, beberapa diantaranya yaitu fungsi seksualitas pada perempuan tidak lagi sama dimana pada masa menopause hasrat untuk berhubungan seksual menurun, organ vital tidak lagi sensitif terhadap rangsangan, cairan lubrikasi berkurang, rasa nyeri yang timbul saat berhubungan seksual, kepuasan seksual menurun, serta orgasme semakin susah untuk dicapai. Akan tetapi, meskipun beberapa perempuan enggan melakukan hubungan seksual namun alasan tersebut tidak menjadi alasan bagi perempuan untuk menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri. Pandangan bahwa dengan hubungan seksual lebih membuat hubungan suami istri semakin dekat, juga sebagian besar dari mereka menilai aktivitas seksual sebagai interpretasi dari bentuk kasih sayang dan cinta. Namun penelitian lain menemukan wanita yang memiliki pasangan atau menikah, orgasme bisa diperoleh jika pasangan mengetahui seberapa besar stimulasi yang diperlukan oleh wanita.

Meskipun menopause menjadi suatu masalah bagi mereka, sebagian besar dari mereka tidak pernah mendapatkan konseling atau bahkan informasi dari pelayanan kesehatan sehubungan dengan masalah seksualitas mereka. Alasannya variatif namun intinya satu yaitu masalah tersebut adalah masalah privasi yang sangat tabu untuk dibicarakan.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data dasar terkait permasalahan seksual pada wanita menopause. Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan mendorong munculnya intervensi yang tepat untuk meringankan disfungsi seksual yang dialami wanita menopause. Konseling dan edukasi mengenai aktifitas seksual bagi wanita ketika memasuki masa menopause sangat diperlukan.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara menopause dengan gangguan fungsi seksualitas pada wanita. Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan mendorong munculnya intervensi yang tepat untuk meringankan disfungsi seksual yang dialami wanita menopause.

Saran

1. Kepada praktisi kesehatan diupayakan melalui penelitian ini, pengambil kebijakan dapat membuat program yang mengkhusus mengarah ke kebutuhan seksualitas masa menopause, meningkatkan kesehatan seksualitas perempuan menopause melalui pengembangan program health promotion yang ada sehingga masalah dalam masa menopause perempuan dapat teratasi.
2. Memberikan pelayanan kesehatan dari aspek seksualitas kepada perempuan menopause dengan melakukan pendekatan sehingga perempuan menopause lebih bisa terbuka untuk menceritakan masalahnya yang memang masih dianggap tabu oleh masyarakat atau bahkan petugas kesehatan sendiri. Juga konseling dan edukasi mengenai aktifitas seksual.

Referensi

- Hardjono, W., La Isa, W. M., & Dewi, I. (2020). Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Pil Dalam Penurunan Seksual Pasangan Usia Subur Di Puskesmas Kapasa Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(1), 41-45.
- Henny Syapitri, Amila, & Juneris Aritonang. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. www.AhlimediaPress.Com
- Irfana. (2021). *Faktordeterminan Kejadian Menopause*. Cv. Media Sains Indonesia. <https://play.google.com/store/books/details?id=Cmqweaaaqbaj>
- Jalil, N., Mina, W., & Isa, L. (2021). Pengaruh Pramenopause Terhadap Hubungan Seksual Pada Ibu Rumah Tangga Di Wilayah Kerja Puskesmas Sudiang Raya. 1, 539-547.
- Jusuf, C., Leonardy, R. B., Tahir, A. M., Pakasi, S. S., Malinta, U., Calvin, J., Djakaria, N., Riana, G. M., Ginekologi, O., Hasanuddin, U., Sosial, G., & Obstetri, D. (2023). Penyuluhan Tentang Menopause Pada Perempuan Lansia Di Puskesmas Minasa Upa Menopause Socialization To Elderly Women At Minasa Upa Primary Health Care. 7(2), 363-369.
- Kasim, J., & Firawati, F. (2022). Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Lansia Pre-Menopause Di Desa Taraweang Kabupaten Pangkep. *Insan Mandiri: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 55-60.
- Livana, P., Resa Hadi, S., Terri, F., Dani, Kushindarto, & Firman, A. (2020). Indonesian Journal Of Nursing And Health Sciences. *Indonesian Journal Of Nursing And Health Sciences*, 1(1), 37-48.
- Maria, L., Sari, R., Maria, L., & Sari, R. (2023). Pada Perempuan Menopause. 13(25), 76-88.
- Menghadapi, K. W., Ciledug, K., & Tangerang, K. (2023). Kesiapan Wanita Menghadapi Menopause, Pengetahuan, Sikap, Dan Dukungan Keluarga. C.
- Pratiwi, L., & Liswanti, Y. (2021). *Serba-Serbi Menopause (Sudut Pandang Teori Dan Penelitian)* (D. E. Restiani (Ed.); 1st Ed.). <https://play.google.com/store/books/details?id=Wu5qeaaaqbaj>.
- Sari, L. P., & Ishak, N. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Premenopause Terhadap Tingkat Kecemasan Di Puskesmas Pattingalloang Makassar. *Jurnal Kebidanan Vokasional*, 5(1), 25-28
- Sebtalesy, C. Y., & Mathar, I. (2019). *Menopause :Kesehatan Reproduksi Wanita Lanjut Usia* (1st Ed.). Uwais Inspirasi Indonesia. <https://play.google.com/store/books/details?id=Uhbddwaaqbaj>
- Theresia Syrilla Da Cunha. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Menopause Dengan Aktivitas Seksual Pada Masa Menopause Di Wilayah Kelurahan Kota Baru *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan ...*, 8(2), 37-47. [Http://jkkmfikesunipa.Nusanipa.Ac.Id/Index.Php/Hlj-Unipa/Article/Viewfile/80/72](http://jkkmfikesunipa.nusanipa.ac.id/index.php/Hlj-Unipa/Article/View/80%0ahttp://jkkmfikesunipa.nusanipa.ac.id/index.php/Hlj-Unipa/Article/Viewfile/80/72)
- Victor, Trismanjaya Hulu. (2019). *Analisis Data Statistik Parametrik Aplikasi Spss Dan Statcal (Sebuah Pengantar Untuk Kesehatan)*.
- Zakariah, M. A., & Afriani, V. (2021). *Analisis Statistik Dengan Spss Untuk Penelitian Kuantitatif* (M. A. Zakariah (Ed.); 1st Ed.). Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah.